

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, masyarakat seakan disuguhi dengan contoh-contoh bobroknya kepribadian remaja maupun orang dewasa. Seperti maraknya peredaran dan penyalahgunaan narkoba, menyebarnya virus mematikan yaitu *HIV-AIDS*, tawuran pelajar, pergaulan bebas, korupsi, suka membolos, ketidak jujuran, keengganan menolong sesama yang kesusahan dan sebagainya. Minimnya rasa hormat kepada guru dan orang tua dan hilangnya rasa kasih dan sayang kepada yang lebih muda dengan maraknya *bullying* yang terjadi akhir-akhir ini. Segala kejadian-kejadian tersebut hanya merupakan sebagian contoh rusaknya kepribadian remaja di era modern ini.

Tertulis dalam Koran Radar Banjarmasin edisi Selasa 29 September 2015, ketika Banjarmasin kian metropolis, orang terhenyak melihat masalah yang meruyak¹. Dari kemacetan, kriminalitas, kenakalan remaja, sampai virus mematikan *HIV-AIDS*. Dinas kesehatan setempat mencatat, tahun 2014 *HIV* sebanyak sembilan kasus dan *AIDS* 14 (empat belas) kasus. Di Kalsel, Banjarmasin menduduki peringkat pertama dalam angka penderita *AIDS*. Budi Suryadi, Sosiolog dari FISIF Unlam menyatakan “Dalam 10 tahun terakhir, dibanding kabupaten tetangga, Banjarmasin berkembang berlipat-

¹ Meruyak berasal dari kata ruyak merupakan kata kerja yang berarti melebar, meluas: hal itu sudah berkembang dan – ke seluruh lapisan masyarakat. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 972.

lipat. Yang paling meresahkan adalah penyalahgunaan narkoba di kalangan kawula muda dari yang mahal macam sabu-sabu sampai yang murah meriah seperti lem kayu. Menurutnya, awal geger budaya ini adalah gemerlap hiburan dunia malam. Dalam kasus Banjarmasin, ia melihat masyarakat tidak hanya menghadapi pergeseran nilai tetapi juga memiliki kekebalan sosial yang berarti sulit ditata dan kebal aturan”.²

Segala fakta yang terkuak di atas seakan ingin menunjukkan bahwa karakter seseorang pada zaman sekarang semakin terkikis dan merosot seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan bebasnya pengaruh kebudayaan-kebudayaan luar yang masuk. Pergeseran moral yang ada sekarang sangat kontradiktif dengan tujuan dasar pendidikan yang mengedepankan ketakwaan kepada Allah dan pembentukan karakter atau akhlak mulia.

Tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Dunia pendidikan benar-benar tercoreng wajahnya dan tampak tidak berdaya untuk mengatasi krisis tersebut. Hal ini bisa dimengerti, karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dan secara moral memang harus berbuat demikian.³

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedang giat melakukan gerakan penumbuhan budi

² *Bahaya Kesenjangan*, Radar Banjarmasin, (29 September 2015), h. 5.

³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 219.

pekerti/karakter. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015.⁴ Sebagaimana terlihat di kehidupan masyarakat, budi pekerti/karakter ini hanyalah sebuah ajaran tanpa ada banyak pengamalan. Hal ini terlihat dari masih banyaknya orang membuang sampah sembarangan, korupsi masih merajalela, di jalan raya orang kadang tidak memperdulikan peraturan lalu lintas, kaca kelas yang tidak mengayomi adik kelasnya dan lain sebagainya.

Seperti yang telah terlihat dalam kehidupan di masyarakat ini, maka muncullah berbagai macam ide untuk menanamkan budi pekerti kepada peserta didik yang tidak hanya sebatas teori atau ajaran, namun juga pada tataran implementasi.⁵

Menurut Peraturan Menteri tersebut di atas, kegiatan penumbuhan budi pekerti di sekolah dapat melalui 7 (tujuh) pembiasaan. Yaitu menumbuhkan kembangkan nilai-nilai moral dan spiritual, menumbuhkan kembangkan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinnekaan, mengembangkan interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orang tua, mengembangkan interaksi positif antar peserta didik, merawat diri dan lingkungan sekolah, mengembangkan

⁴ Penumbuhan budi pekerti yang bisa juga disingkat dengan PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang dari mulai sekolah dasar, untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dimulai sejak masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan. Dasar pelaksanaan PBP didasarkan pada pertimbangan bahwa masih terabaikannya implementasi nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila yang masih terbatas pada pemahaman nilai dalam tataran konseptual, belum sampai mewujudkan menjadi nilai aktual dengan cara yang menyenangkan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lihat Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti, h. 3.

⁵ Wandi Distalata, *Penumbuhan Budi Pekerti*, Radar Banjarmasin, (17 September 2015), h. 27.

potensi diri peserta didik secara utuh, dan pelibatan orangtua dan masyarakat di sekolah.⁶

Esensi dan makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pendidikan budi pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai. Pendidikan nilai yang luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka membina generasi muda. Budi pekerti memiliki hubungan dengan etika, akhlak, dan moral. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral juga berarti akhlak, budi pekerti, dan susila. Istilah moral diartikan ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. Sedangkan etika berasal dari Bahasa Yunani, *ethos* yang berarti kebiasaan salah satu cabang filsafat yang dibatasi dengan nilai moral yang menyangkut apa yang diperbolehkan atau tidak, yang baik atau tidak baik, yang pantas atau tidak pantas pada perilaku manusia. Pendeknya, etika adalah batasan baik dan buruk.⁷

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Oleh karena itu pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik. Sehingga mereka memiliki nilai dan

⁶ Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti,” h. 5-7.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 13-14.

karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁸

Pembangunan bangsa dan pembangunan karakter (*nation and character building*) merupakan komitmen nasional yang memiliki sejarah panjang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sejak masa kebangkitan nasional. Komitmen tersebut dapat dilihat dari makna sumpah pemuda, proklamasi kemerdekaan dan untaian kata yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945.⁹

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik. Sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*).¹⁰

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Yang terwujud dalam pikiran, sikap,

⁸ Nur Ainayah, *Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal al-Ulum 13, No. 1 (2013): h. 27.

⁹ Budi Nurwiyanti, *Karakter dan Kesatuan Cara Pandang Guru*, Radar Banjarmasin, (21 September 2015), h. 27.

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 27.

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹¹

Pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang teraplikasi tidak hanya dalam semua kegiatan di sekolah tapi juga di lingkungan masyarakat dan di lingkungan rumah. Melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Yang menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua.¹²

لقد نادى فلاسفة التربية الإسلامية بما ينادى به علماء النفس والتربية والأخلاق اليوم من تكوين العادات الحسنة في الطفل منذ الصغر, كأن نعوذه التبكير في النوم, و التبكير في الاستيقاظ, ونشجعه على المشي والحركة والرياضة البدنية, و نعوذه ألا يبصق في مجلس, ولا يخط أو يتثائب بحضرة غيره, ولا يضع رجلا على رجل, وألا يكذب ولا يخلف البتة, لا صادقاً ولا كاذباً, وأن يعود طاعة أبويه ومعلميه. وهي كلها عادات صحية واجتماعية وخلقية يجب على المربين أن يبذلوا جهدهم في بثها في نفوس الناشئين من عهد الطفولة.¹³

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa para *murabbî* (pendidik) diharapkan mengeluarkan seluruh kemampuannya dalam mendidik. Pendidik yang dimaksud bukan hanya sebatas guru. Tetapi harus bersinergi antara guru, orang tua dan masyarakat. Mendidik agar sejak anak usia dini mereka memiliki adat kebiasaan yang luhur. Adat kebiasaan yang baik itu seperti mendidiknya agar terbiasa bangun pagi-pagi, olahraga badan, dan dididik agar terbiasa mentaati kedua orangtua dan para gurunya.

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, h. 28.

¹² Nur Ainiyah, *Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, h. 28.

¹³ Muhammad ‘Athiyyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Falâsifatuhâ*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), h. 119.

Pendidikan karakter sangat menentukan masa depan umat Islam dan bangsa Indonesia. Akan tetapi karakter yang seperti apakah yang mesti dijadikan acuan. Tentu sebagai bangsa yang berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa (bertauhid), maka tidak sepatutnya bangsa Indonesia mengembangkan konsep pendidikan karakter yang ateis atau sekuler.¹⁴

Menurut Adian Husaini, dalam mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab dengan berlandaskan Pancasila menyebabkan konsep pendidikan karakter yang diajukan pemerintah menjadi rancu dan tidak jelas. Karena, apabila Pancasila ditempatkan sebagai pedoman karakter atau moral, maka akan menjadi pedoman baru, yang menggantikan posisi agama. Karena apabila Pancasila menjadi pedoman, maka akan membuat kegagalan terwujudnya masyarakat yang berakhlak mulia. Hal ini dikarenakan Pancasila tidak memiliki sosok panutan ideal yang bisa dijadikan contoh dalam pembentukan karakter. Berbeda dengan Islam, yang memiliki suri tauladan yang jelas dan abadi, yaitu Nabi Muhammad Saw.¹⁵

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya konsep pendidikan karakter yang berlandaskan Alquran dan hadis Rasul dalam membentuk karakter bangsa Indonesia pada khususnya dan karakter umat Islam pada umumnya. Karena, dua sumber itu dapat dijadikan dasar pijakan umat dalam berakhlak,

¹⁴ Adian Husaini, *Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib*, Jurnal Tsaqafah 9. No. 2 (2013): h. 377.

¹⁵ Adian Husaini, *Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib*, 377-378

beretika, bermoral dan beradab baik kepada Allah, Rasul-Nya, kepada orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah Saw.. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Oleh karena itulah, bangsa Indonesia pada umumnya dan umat Islam khususnya haruslah memiliki model sebagai teladan. Model yang menjadi teladan tersebut adalah Nabi Muhammad Saw. sebagai *insan kamil* atau manusia paripurna.¹⁶

Syarî'ah Islam itu menjadi istimewa karena sangat memerhatikan masalah akhlak (moral, etika) dalam seluruh aspeknya. Dengan demikian, *syarî'ah* Islam adalah *syarî'ah* etis (*akhlâqiyyah*) dengan segala makna yang terkandung dalam kata itu.¹⁷ Menurut Jamil Saliba (ahli bahasa arab kontemporer asal Suriah), ada akhlak yang baik dan ada yang buruk. Akhlak yang baik disebut adab. Kata adab juga diartikan dengan etiket, yaitu tata cara sopan santun dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik antarmereka.¹⁸

¹⁶ Nur Ainiyah, *Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, h. 30.

¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Membumikan Syariat Islam: Keluwesan Aturan Ilahi Untuk Manusia*, diterjemahkan oleh Ade Nurdin, (Bandung: Penerbit Arasy, 2003), h. 110.

¹⁸ Abdul Azis Dahlan, et.al., *Ensiklopedia Hukum Islam*, vol. I, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), h. 74.

Term adab banyak dipopulerkan oleh literatur-literatur klasik.¹⁹ Dalam literatur-literatur tersebut, banyak didapatkan kata adab yang menunjukkan kepada makna yang lebih spesifik daripada akhlâk yang berarti akhlâk baik. Hal ini karena kata akhlak masih terbagi menjadi dua yaitu *akhlâk mahmûdah* dan *akhlâk madzmûmah*. Menurut hemat penulis, pendidikan adab ini sejalan dengan pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah sekarang karena dua istilah tersebut sama-sama bertujuan untuk melahirkan manusia yang beradab atau berkarakter yang baik.

Adab memiliki peran yang sangat penting dalam Islam. Karena tanpa adab, maka seseorang tidak dianggap beriman, tidak menjalankan syari'at serta tidak dianggap bertauhid. Hal ini sebagaimana tertulis dalam buku yang berjudul *Adâb al-Ālim wa al-Muta'allim*. Bahwa Pernyataan tauhid mengharuskan keimanan, barang siapa tidak beriman maka ia tidak dianggap bertauhid. Dan keimanan mengharuskan pengamalan syari'ah, barang siapa yang tidak mengamalkan syariat maka ia tidak dianggap beriman dan tidak bertauhid. Dan pengamalan syari'ah mengharuskan adanya adab, barang siapa yang tidak beradab maka ia tidak dianggap menjalankan syari'at dan tidak dianggap beriman serta tidak dianggap bertauhid.²⁰

¹⁹ Imam Bukhari menulis tentang *Adab al-Mufrad*, al-Rummani menulis tentang *Adab al-Jadal*, al-Mawardi menulis tentang *adab al-Dunya wa al-Din* dan *Adab al-Wazir*, Nashir al-Din al-Thusi menulis kitab *Adab al-Muta'allimin*, al-Zarnuji telah menulis *Ta'lim al-Muta'allim*, dan K.H. Hasyim Asy'ari dengan judul kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Dan masih banyak lagi yang lainnya.

²⁰ Hasyim Asy'ari, *Adâb al-Ālim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah at-Turâts al-Islâmi, 1238 H), h. 11.

Adab memiliki peran yang sentral dalam dunia pendidikan karena tanpa adab, dunia pendidikan berjalan tanpa ruh dan makna. Bahkan lebih dari itu, salah satu penyebab utama hilangnya keberkahan dalam dunia pendidikan adalah kurangnya perhatian civitas akademiknya dalam masalah adab.²¹

Menghindari kerancuan istilah-istilah untuk menggambarkan kesamaannya dengan pendidikan karakter. Antara istilah adab, etika, moral, budi pekerti, dan akhlak. Penulis tetapkan di sini bahwa pendidikan karakter dalam persepektif Islam sama dengan pendidikan akhlak. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir bahwa karakter sama dengan akhlak. Sehingga dengan demikian, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak.²²

Suatu ketika Sayyidah Aisyah r.a. ditanya tentang akhlak Nabi Saw., Aisyah balik bertanya kepada orang yang menanyainya itu. “Apakah kamu pernah membaca Alquran?” “Pernah” jawab orang itu. Aisyah melanjutkan jawabannya. “Akhlak Nabi adalah Alquran. Akhlak yang dipraktikkan oleh Nabi semuanya bersumber dari Alquran. Akhlak ini telah membentuk karakter tersendiri dalam diri Nabi saw. dan berpengaruh besar terhadap kehidupan sosialnya.²³ Berkat akhlak mulia yang dimiliki Rasulullah Saw.

²¹ Adian Husaini, et.al., *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 192.

²² Lihat Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)*, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang, h. 144.

²³ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 11.

inilah cahaya Islam dengan pesat menyebar ke segala penjuru dunia hingga sekarang. Dan karena akhlak beliau juga kaum Quraisy yang dikenal mempunyai watak keras dapat mengimani beliau sebagai Rasul yang diutus Allah sebagai pembawa risalah.

Pendidikan karakter dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaannya terletak bahwa pendidikan akhlak terkesan Timur dan Islam. Sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler. Hal ini tentunya bukan menjadi alasan untuk dipertentangkan karena pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spiritualitas.

Pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik hingga sejauh ini. Sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik. Maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.²⁴

Berdasarkan pengertian di atas, penulis beranggapan bahwa pendidikan karakter dan akhlak memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk seseorang agar mempunyai tabiat, perangai, dan kebiasaan. Kebiasaan yang

²⁴ Zubaedi, *Desain pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 65.

berdampak terhadap tingkah lakunya tidak dibuat-buat dan telah menjadi kebiasaan. Yang menjadi pembedanya hanyalah bahwa kata “akhlak” terkesan Timur dan Islam yang bersumber dari wahyu. Sedangkan kata “karakter” terkesan Barat dan Sekuler yang bersumber dari adat yang baik menurut pandangan masing-masing individu ataupun daerah/bangsa tertentu.

Islam memiliki berbagai aspek yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Akan tetapi dalam realitas kehidupan umat Islam dewasa ini, aspek-aspek tersebut kita lihat sering dipisahkan. Padahal pemisahan seperti itu akan menyebabkan ajaran Islam menjadi parsial dan terpecah-pecah. Apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim adalah memiliki akidah yang kuat, ibadah yang tekun, dan akhlak yang terpuji. Semuanya mesti bergerak secara seimbang dan berjalan berdampingan.²⁵

Pemerintah pada saat ini sedang gencar-gencarnya mengkampanyekan pentingnya pendidikan karakter. Hal ini bertujuan agar dunia pendidikan dapat berjalan dengan ruh dan makna yang sesungguhnya. Namun, pendidikan karakter yang dikampanyekan oleh pemerintah tersebut haruslah bersumber dari Alquran dan hadis Nabi Saw. Yaitu sumber yang memiliki kebenaran mutlak sehingga pendidikan karakter tidak hanya berdimensi pada nilai-nilai dan norma-norma kemanusiaan saja. Tapi juga memperhatikan

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Spiritualitas dan Akhlak (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012), h. 18.

dimensi ketauhidan *Ilâhiyah (khâliq)* yang terintegrasi dan tidak dapat dipisah-pisahkan.²⁶

Mengenai pendidikan karakter ini, penulis mencoba menelaah ayat-ayat yang telah dipilih dengan menggunakan tafsîr al-Mishbâh. Karena tafsir ini mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufassir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik atensi pembaca untuk menelaahnya. Selain itu, ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah.²⁷

Selain menelaah ayat-ayat tentang pendidikan karakter, penulis juga menelaah hadis-hadis pilihan dari kitab shahih Bukhari dan shahih Muslim tentang pendidikan karakter. Penulis memilih kedua kitab tersebut karena di dalamnya terdapat bab khusus yang membahas tentang akhlak Rasul. Kedua kitab tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Karena merupakan salah satu referensi utama dalam berbagai macam bidang keilmuan Islam. Dari tafsir, fiqh, sejarah, akhlak-akhlak Nabi Saw. serta bidang-bidang keilmuan lainnya.

²⁶ Lihat Adian Husaini, et.al., *Filsafat Ilmu...*, h. 197.

²⁷ Lihat [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tafsir Al-Mishbah](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Mishbah), (10 Mei 2016).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan pada bagian terdahulu, maka ditetapkan fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pendidikan karakter berdasarkan ayat-ayat Alquran perspektif tafsîr al-Mishbâh?
2. Bagaimana pendidikan karakter perspektif Imâm Bukhârî dalam kitab Shaḥîḥ Bukhârî dan Imâm Muslim dalam kitab Shaḥîḥ Muslim?
3. Apa saja konsep pendidikan karakter perspektif tafsîr al-Mishbâh dan kitab Shaḥîḥ Bukhârî dan Shaḥîḥ Muslim?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendidikan karakter berdasarkan ayat-ayat Alquran perspektif tafsîr al-Mishbâh.
2. Untuk mengetahui pendidikan karakter berdasarkan hadis-hadis Nabi Saw. perspektif kitab Shaḥîḥ Bukhârî dan Shaḥîḥ Muslim.
3. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter perspektif tafsîr al-Mishbâh dan kitab Shaḥîḥ Bukhârî dan Shaḥîḥ Muslim. Melalui konsep ini, selanjutnya akan ditemukan materi pendidikan karakter dan metode-metode pendidikan karakter.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi guru, peserta didik, sekolah, orang tua, dan masyarakat serta pelaku pendidikan. Manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Menemukan dalil/konsep pendidikan karakter dalam Alquran dan hadis dalam rangka memperkaya Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah disiplin ilmu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan stimulus dan acuan bagi guru untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Alquran dan hadis Nabi Saw.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan agar para peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Alquran dan hadis-hadis Nabi Saw.

c. Bagi Orangtua

Kajian pustaka ini diharapkan kepada orangtua sebagai pendidik utama anak, dapat memberikan dan menumbuhkan keteladanan dan karakter pada anak sesuai dengan Alquran dan hadis-hadis Nabi Saw.

d. Bagi Pelaku Pendidikan

Kajian pustaka ini diharapkan kepada semua pelaku pendidikan, agar dalam menanamkan dan menumbuhkan pendidikan karakter harus didukung oleh semua pihak baik oleh orang tua, guru, maupun masyarakat.

E. Penjelasan Istilah dan Definisi Operasional

1. Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.²⁸ Sedangkan karakter yang penulis maksud di sini adalah segala sesuatu yang menyangkut dengan akhlak seseorang sebagai penggerak dan pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang berasaskan Alquran dan hadis-hadis Nabi Saw.
2. Pendidikan yang penulis maksud di sini adalah usaha sadar dan sistematis dalam rangka mendidik generasi Islam agar dapat meneladani Rasul Saw. dalam berakhlak.
3. Pendidikan karakter yang penulis maksud adalah konsep pendidikan akhlak perspektif tafsîr al-Mishbâh dan kitab Shahîh Bukhârî dan Shahîh Muslim yang di dalamnya terdapat materi dan metode pendidikan karakter/akhlak.
4. Perspektif Tafsîr al-Mishbâh yang penulis maksud di sini adalah ayat-ayat Alquran yang membahas tentang karakter/akhlak yang penafsirannya menggunakan Tafsîr al-Mishbâh.

²⁸ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), h. 160.

5. Perspektif Kitab *Shahîh* Bukhârî yang penulis maksud adalah hadis tentang akhlak Nabi Saw. yang ada pada Shahih Bukhari yang terdapat pembahasannya dalam “*Kitâb al-Adab*”. Sedangkan penjelasan hadis diambil dari *Kitâb Fatḥh al-Bârî*.
6. Perspektif Kitab *Shahîh* Muslim yang penulis maksud adalah hadis tentang akhlak Nabi Saw. yang ada pada *Shahîh* Muslim yang terdapat pembahasannya dalam “*Kitâb al-Birri wa al-Shilah wa al-Adab*”. Sedangkan penjelasan hadis diambil dari *Kitâb Syarh* Imâm an-Nawâwî.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul penelitian tesis ini ialah pendidikan karakter ditelaah dari ayat-ayat Alquran dengan perspektif tafsîr *Al-Mishbâh* dan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imâm Bukhârî pada pembahasan *Kitâb al-Adab* dan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan *Kitâb al-Birri wa al-Shilah wa al-Adab*.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter bukanlah merupakan hal yang baru untuk diteliti, banyak sudah peneliti yang melakukan kajian terhadap permasalahan ini. Di bawah ini penulis uraikan sebagian penelitian yang serupa dengan penelitian penulis:

1. Erma Pawitasari (2013) UIKA Bogor, melakukan penelitian berupa disertasi yang berjudul: “*Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan karakter Kementerian*

Pendidikan dan Kebudayaan)”. Dengan hasil penelitian, Erma Pawitasari menyatakan bahwa kebijakan pendidikan di Indonesia tidak jelas. Padahal UUD sudah menyebutkan konsep “akhlak mulia”. Seharusnya sudah sejak dulu bangsa Indonesia sudah mempunyai rumusan baku tentang akhlak mulia. Seharusnya pula bangsa ini sudah memiliki karakter “akhlak mulia”, akan tetapi konsep pendidikan karakter tidak digali dari ajaran Islam. Padahal pemerintah bersama kemendikbud meyakini bahwa pendidikan karakter dapat dijadikan solusi permasalahan bangsa.

2. Mukarom (2012) IAIN Antasari, melakukan penelitian berupa tesis yang berjudul: *“Pendidikan Karakter Perspektif al-Ghazali dalam kitab Ihya ‘Ulûm al-dîn”*, dengan hasil penelitian, Mukarom menyatakan bahwa pendidikan karakter menurut al-Ghazali adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada seorang individu agar nilai-nilai tersebut menjadi perilaku yang relatif tetap (menjadi suatu kebiasaan) pada dirinya sebagai ungkapan jiwa yang muncul dengan mudah dan spontan. Tujuan pendidikan karakter yang pokok adalah baik dalam hubungannya dengan pencipta dan sesama manusia. Dasar pendidikan karakter yaitu Alquran dan hadis. Sedangkan karakter dibagi menjadi empat, yaitu karakter kebuasan, kehewanan, kesetanan, dan ketuhanan. Masing-masing dapat diubah dan dibina, sedangkan cara atau metode pendidikan karakter ada dua cara, yaitu pertama dengan membina dan mengembangkan pemberian sejak lahir (*fitrah*), kedua, dengan melatih (*riyadhah*) dan mengusahakan (*mujahadah*). Konsep al-Ghazali sangat relevan dengan kondisi kekinian

bahkan lebih luas karena menggunakan penggabungan secara horisontal dan vertikal.

3. Juliasari (2015) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, melakukan penelitian berupa tesis yang berjudul “*Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsîr al-Mishbâh Karya M. Quraish Shihab*”. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: konsep pendidikan karakter bangsa menurut Tafsîr al-Mishbâh karya M. Quraish Shihab lebih Pancasilais jika dibandingkan dengan konsep pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Pemerintah melalui Kemendiknas. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa menurut Tafsîr al-Mishbâh karya Quraish Shihab tidak sekedar menanamkan, memupuk, dan menumbuhkan beraneka ragam karakter bangsa pada individu manusia semata, namun juga yang terpenting adalah kesemuanya dilandaskan atas prinsip ketauhidan. Dengan demikian, konsep Pendidikan Karakter Bangsa menurut Tafsîr al-Mishbâh karya Quraish Shihab lebih Pancasilais. Karena, sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, menjadi ruh bagi kedelapanbelas pendidikan karakter bangsa yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Kemendiknasnya.

Kedelapan belas komponen pendidikan karakter bangsa: religius, jujur, toleransi, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dalam Tafsîr al-Mishbâh membentuk karakter bangsa yang rahmat bagi seluruh makhluk (*rahmatan li al-alamîn*).

Berdasarkan dari kajian penelitian terdahulu, maka yang menjadi kajian penulis bukan merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian terdahulu. Pada poin 1 (satu), peneliti memfokuskan untuk mengkritisi konsep pendidikan karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada poin 2 (dua), peneliti meneliti tentang pendidikan karakter perspektif al-Ghazali dalam kitab Ihya ‘Ulûm al-dîn”. Sedangkan pada poin 3 (tiga), peneliti memfokuskan konsep pendidikan karakter bangsa perspektif tafsîr al-Mishbâh karya M. Quraish Shihab.

Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan adalah tentang pendidikan karakter perspektif tafsîr al-Mishbâh dan pendidikan karakter perspektif kitab Shaḥîḥ Bukhârî dan Shaḥîḥ Muslim yang terdapat pembahasannya pada *Kitâb al-Adab* dan *Kitâb al-Birri wa al-Shilah wa al-Adab*.

G. Metode Penelitian

1. Bentuk dan Langkah-langkah Penelitian

Berdasarkan objek yang akan diteliti, maka penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan *content analysis*. Menurut Burhan Bungin, Penggunaan analisis isi awal mulanya harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati. Dalam arti bahwa peneliti harus lebih dulu dapat merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. Kemudian Memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih objek penelitian berhubungan

dengan data-data verbal (hal ini umumnya ditemukan dalam analisis isi), maka perlu disebutkan tempat, tanggal dan alat komunikasi yang bersangkutan. Namun, kalau objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan dalam suatu media, perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang menghantarkan pesan itu.²⁹

Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan.³⁰ Berdasarkan teori yang telah dijelaskan tentang tahapan konten analisis di atas, maka dalam tahapan menganalisis ayat-ayat Alqur'an dan hadis-hadis Rasul tentang pendidikan karakter penulis tetapkan sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang dibahas
- b. Mengklasifikasikan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Rasul berkenaan dengan masalah yang dibahas
- c. Membahas ayat-ayat Alquran dengan menggunakan penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsîr al-Mishbâh.
- d. Membahas hadis-hadis Rasul tentang pendidikan karakter/akhlak yang disarikan dari hadis-hadis pilihan Imâm Bukhârî dan Imâm Muslim.
- e. Hadis-hadis yang disarikan dari Imâm Bukhârî kemudian dijelaskan melalui kitab *Fath̃ al-Bârî* karya Ibnu Hajar al-'Asqalânî.

²⁹ Burhan Bungin, ed., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 233-234.

³⁰ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), h. 4.

- f. Hadis-hadis yang disarikan dari Imâm Muslim kemudian dijelaskan melalui kitab *Shahîh Muslim Bi Syarh an-Nawâwî* karya Imâm an-Nawâwî.
- g. Menganalisis kandungan ayat dan hadis yang telah dijelaskan
- h. Menyimpulkan permasalahan yang telah dibahas.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tafsîr Al-Mishbâh dan kitâb shahîh Bukhârî dan Shahîh Muslim. Sedangkan, objek penelitiannya adalah ayat-ayat tentang karakter/akhlak mulia ditelaah melalui tafsîr al-Mishbâh. Ayat-ayat yang diteliti antara lain: Q.S. al-Mâidah/5: 23, Q.S. al-Baqarah/2: 263, Q.S. an-Nûr/24: 63, Q.S. an-Nûr/24: 27, Q.S. al-Ahzâb/33: 70, Q.S. an-Nûr/24: 22, Q.S. al-Hasyr/59: 9, al-An'âm/6: 38, dan Q.S. Âli 'Imrân/3: 102, Q.S. al-Anfâl/8: 27, Q.S. al-Anfâl/8: 15-16, Q.S. Âli 'Imrân/3: 134, Q.S. al-Ahzâb/33: 53, Q.S. al-Furqân/25: 63, Q.S. al-Balad/90: 17, Q.S. al-Isrâ'/17: 37. Sedangkan, hadis-hadis Rasul tentang karakter/akhlak mulia yang disarikan dari hadis-hadis pilihan Bukhârî dan Muslim yang berjumlah sebelas hadis. Hadis-hadis yang akan diteliti antara lain: hadis tentang berkata jujur, sabar, amanah (dapat dipercaya), berkata baik dan menghormati tetangga, malu, bergaul dengan baik, riang gembira, lemah lembut, kasih sayang, tawadhu (rendah hati), pemberani.

H. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dalam 7 (tujuh) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, , metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Deskripsi singkat pengarang Tafsîr al-Mishbâh, Kitâb Shaḥîḥ Bukhâri, dan Shaḥîḥ Muslim .

Bab III: Pendidikan karakter perspektif Alquran dan hadis.

Bab IV: Pendidikan karakter perspektif tafsîr al-Mishbâh

Bab V: Pendidikan Karakter Perspektif Kitab Shaḥîḥ Bukhârî dan Shaḥîḥ Muslim.

Bab VI: Konsep pendidikan karakter perspektif tafsîr al-Mishbâh dan kitâb Shaḥîḥ Bukhâri dan Shaḥîḥ Muslim

Bab VII: Penutup, yang terdiri dari simpulan, saran dan rekomendasi.